

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki sejarah yang begitu panjang dalam mencapai kemerdekaan, kurang lebih dari 350 tahun Indonesia berada di bawah kekuasaan negara-negara asing, telah banyak pahlawan yang gugur dalam peristiwa sejarah ini. Dan telah banyak pahlawan dari berbagai daerah yang mengorbankan harta bahkan jiwa untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sampai akhirnya pada tanggal 17 agustus 1945 diproklamasikan kemerdekaan Indonesia oleh presiden pertama yaitu Presiden Ir. Soekarno.

Dalam rangka mempertahankan dan mewujudkan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan melakukan banyak cara, baik dilakukan perorangan maupun sekelompok dengan tujuan membela HAM (Hak Asasi Manusia), membela harga diri bangsa, maka seseorang ini disebut pahlawan. Pahlawan nasional merupakan gelar yang diberikan oleh pemerintah untuk tokoh-tokoh yang pernah berjuang atas nama Indonesia dan diberikan sebagai penghargaan tertinggi. Gelar itu diberikan sebagai penghargaan atas tindakan nyata dan pengorbanan yang telah diberikan dan sangat berjasa bagi bangsa dan negara. Pemerintah berharap dengan diberikan gelar tersebut dapat membuat warga indonesia selalu mengingat perjuangan mereka dan perjuangan nya dapat dikenang dan diteladani oleh warga negara Indonesia.

Dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tidak dapat dipungkiri ulama dan para santri memiliki peran yang besar dalam merebut tanah air dari tangan penjajah, para ulama dan para santri bukan hanya saja rela mengorbankan waktu dan tenaga, namun mereka mengorbankan jiwa dan raganya untuk berjihad di medan perang saat itu. Pada saat itu ulama memiliki peran yang amat besar sehingga menyebabkan para penjajah merasa tidak aman atas kehadiran para ulama, maka pada saat itu para ulama banyak yang diasingkan dan diusir karena dianggap akan membahayakan kekuasaan para penjajah.

Salah satu pahlawan nasional dan ulama yang gugur dalam perjuangan kemerdekaan adalah K.H. Noer Ali. K.H. Noer Ali merupakan salah satu pahlawan nasional yang berasal dari Bekasi. Beliau lahir pada tahun 1914 di Ujung Malang, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Memiliki nama Noer Ali yang memiliki arti cahaya yang tinggi, beliau lahir dari pasangan Anwar bin Layu dan Maimunah bin Titarbin. K.H. Noer Ali terlahir dari keluarga yang sederhana, walaupun lahir dari kehidupan yang terbilang memiliki keterbatasan dalam ekonomi, tidak membuat beliau putus asa dalam menuntut ilmu. K.H Noer Ali merupakan putra ke empat. Beliau memiliki tiga orang kakak dan enam orang adik. K.H.Noer Ali sejak kecil sudah memiliki cita-cita kelak ketika dewasa, ia ingin menjadi pemimpin agama, sejak kecil pun semangat dan cinta tanah air bernuansa keagamaan sudah menjadi tekad dalam dirinya, beliau seperti itu karena termotivasi dengan ungkapan yang sering didengar dari gurunya tentang *thoyyibatun warobbun ghofur* (Negara sejahtera yang dilindungi Allah SWT).

K.H Noer Ali dalam bidang pendidikan sudah dimulai sejak kecil, pada usia delapan tahun sudah mulai mempelajari mengenal dan belajar mengeja huruf arab, dan mulai mengaji dan meghafal Al-qur'an. Pada pendidikan menengah awal K.H Noer Ali mulai menuntut ilmu dengan guru Mughni, pada pengajian ini K.H Noer Ali mendapatkan ilmu lanjutan dari pengajian sebelumnya, seperti ilmu tajwid, nahwu, tauhid, dan fiqh. Selanjutnya pada pendidikan menengah atas K.H Noer Ali mulai

mondok di pesantren guru Marzuki, setelah menyelesaikan ke menengah atas K.H Noer Ali mulai melanjutkan pendidikan nya ke jenjang yang lebih tinggi di Mekkah. Pada tahun 1940, kembalinya dari Mekah ia mendirikan pesantren (salahsatu karya nya dalam bentuk bangunan), yaitu Pondok Pesantren at Taqwa, di desanya dan menjadi guru bagi umat dan murid-muridnya.

K.H. Noer Ali merupakan ulama tentara yang mempunyai pangkat kolonel. Ulama tentara merupakan simbol sebagai perjuangan rakyat Bekasi dalam memberantas kolonialisme Belanda, Jepang hingga pemberontakan PKI waktu itu. Selain itu juga karya lainnya, dalam proses kepemimpinannya K.H. Noer Ali kerap beberapa kali menjadi pimpinan dalam berbagai organisasi diantaranya menjadi komandan batalyon III Hizbullah Bekasi dan juga memimpin Markas Pusat Hizbullah Salsabilah (MPHS) Jakarta raya. Selain sebagai pimpinan berbagai organisasi baik di ranah politik, kemasyarakatan, maupun agama K.H. Noer Ali juga merupakan seorang ulama yang mendirikan pondok pesantren Attaqwa. Selain itu K.H. Noer Ali juga merupakan ketua ulama Indonesia pada saat itu. K.H. Noer Ali juga merupakan tokoh muslim nasionalis yang mempelopori untuk penyerahan kekuasaan negara federal kepada Indonesia lewat deklarasi yang dihadiri sekitar 25.000 rakyat Bekasi dan Cikarang. Sejak masih kecil dan ketika belajar di Mekkah semangat kebangsaan sudah tumbuh didalam jiwa beliau. Sejak masih muda sifat kepemimpinan beliau sudah terlihat. Setelah kembali ke tanah air perjalanannya di ranah politik mulai berkembang, dilihat dengan buktinya K.H. Noer Ali terpilih sebagai Ketua Umum Partai Masyumi Bekasi. Masyumi merupakan salahsatu partai politik kala itu. Dalam perjalanannya di politik rupanya kemampuan dalam kepemimpinannya sudah tak diragukan lagi terbukti dengan maju dan berkembang yang dialami oleh daerah bekasi dan jawa barat.

Pada 10 November 2006 lalu, Kiai Noer Ali diberi gelar sebagai Pahlawan Nasional. Ketokohan Kiai Noer Ali telah diakui baik di kancah nasional maupun Internasional. Bahkan beliau dijuluki sebagai Singa Karawang dan Bekasi atau

“macan” Bekasi, karena perjuangannya dalam mempertahankan wilayah Bekasi dan melawan penjajah. Akhirnya pada bulan Mei tahun 1991 K.H. Noer Ali jatuh sakit dan akhirnya menutup mata pada tanggal 29 Januari 1992, dimakamkan di Ujung Harapan, Kecamatan Babelan, Bekasi.

Penulis tertarik meneliti tokoh pejuang kemerdekaan, yaitu K.H. Noer Ali bukan tanpa alasan, yang dikarenakan penulis lahir dan juga dibesarkan di lingkungan Betawi. Maka, sudah tentu penulis sebagai seorang akademisi yang bergerak di ranah sejarah tentu mempunyai tanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan sejarah dan budaya yang telah di wariskan. Kesalahpahaman masyarakat umum dalam upaya nya mempelajari dan memahami sejarah menjadi salahsatu faktor bagaimana sejarah berperan atau tidaknya dalam kehidupan manusia.

Alasan mengapa saya memilih dari tahun 1970-1992 ialah karena pada tahun tersebut K.H. Noer Ali mulai banyak memiliki karya, dan tahun 1992 adalah tahun wafat nya K.H. Noer Ali.

Ada banyak tokoh keagamaan lain yang melakukan hal serupa di beberapa daerah di Indonesia, salahsatunya yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu K.H. Noer Ali yang berasal dari Bekasi. Pengaruh tokoh keagamaan atau ulama di Indonesia menjadi salahsatu faktor tercapainya kemerdekaan di Indonesia.

Bagi penulis, ada hal yang menarik jika meneliti seorang tokoh Islam pejuang kemerdekaan yang mempunyai peran penting dalam upaya nya mempertahankan kemerdekaan dari upaya percobaan penjajahan kembali oleh pemerintah Belanda beserta sekutu. Sebagai Warga Negara Indonesia yang cinta akan tanah air, kita mempunyai kewajiban untuk senantiasa merawat dan melestarikan sejarah dan budaya yang di wariskan oleh leluhur, yang salahsatunya ialah sejarah perjuangan pemikiran dan karya K.H. Noer Ali dalam upaya nya mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Penulis mencoba menganalisa Pemikiran dan Karya K.H. Noer Ali dari sudut pandang ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah.

K.H. Noer Ali merupakan salah satu pahlawan nasional yang berasal dari Bekasi. Beliau lahir pada tahun 1914 di Ujung Malang. Memiliki nama Noer Ali yang artinya, “Cahaya yang Tinggi”. Beliau lahir dari pasangan Anwar bin Layu dan Maimunah bin Titar. K.H. Noer Ali lahir dari keluarga yang sederhana, walaupun lahir dari kehidupan yang terbilang memiliki keterbatasan dalam ekonomi tidak membuat beliau putus asa dalam menuntut ilmu. KH. Noer Ali adalah anak keempat, yang mempunyai tiga orang kakak dan enam orang adik. KH. Noer Ali sejak kecil sudah memiliki cita-cita kelak ketika dewasa ia ingin menjadi seorang pemimpin agama, sejak kecil pun semangat dan cinta tanah air bernuansa keagamaan sudah menjadi tekad dalam dirinya, beliau seperti itu karena termotivasi dengan ungkapan yang sering didengar dari gurunya tentang *Thoyyibatun Warobbun Ghofur*, yang artinya Negara Sejahtera yang dilindungi Allah SWT.¹

K.H. Noer Ali merupakan ulama tentara yang mempunyai pangkat kolonel. Ulama tentara adalah simbol sebagai perjuangan rakyat Bekasi dalam memberantas kolonialisme Belanda, Jepang hingga pemberontakan PKI waktu itu. Dalam proses kepemimpinannya, K.H. Noer Ali kerap beberapa kali menjadi pimpinan dalam berbagai organisasi, diantaranya ialah menjadi Komandan Batalyon III Hizbullah Bekasi dan juga memimpin Markas Pusat Hizbullah Sabilillah (MPHS) Jakarta Raya. Selain sebagai pimpinan berbagai organisasi, baik di ranah politik, kemasyarakatan maupun agama, K.H. Noer Ali juga merupakan seorang ulama yang mendirikan Pondok Pesantren At Taqwa di Bekasi. K.H. Noer Ali juga merupakan ketua Ulama Indonesia pada saat itu, dan merupakan tokoh muslim nasionalis yang memelopori untuk penyerahan kekuasaan negara federal kepada Indonesia lewat deklarasi yang dihadiri sekitar 25.000 rakyat Bekasi dan Cikarang. Sejak masih kecil dan belajar di Makkah semangat kebangsaan sudah tumbuh didalam diri dan jiwa K.H. Noer Ali, dan sifat kepemimpinannya sudah terlihat sejak masih muda. Setelah kembalinya ke

¹ Milawati, dan Anis Fuadah, “Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional KH.Noer Ali bagi Peserta Didik MI/SD di Indonesia” *Ibtidaiy Datokarama: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2021), hlm.15.

tanah air, perjalanannya di ranah politik mulai berkembang, dilihat dengan buktinya K.H. Noer Ali terpilih sebagai Ketua Umum Partai Masyumi Bekasi. Masyumi merupakan salahsatu partai politik pada masa itu. Dalam perjalanannya di politik, rupanya kemampuan dalam kepemimpinannya sudah tak diragukan lagi yang dibuktikan dengan maju dan berkembangnya daerah Bekasi dan Jawa Barat.

Kontribusi K.H. Noer Ali dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia ialah ikutserta dalam beberapa peperangan yang terjadi, dan kerap menjadi pemimpin dalam perang tersebut. Selain itu, K.H. Noer Ali aktif dan sempat ikut berkontribusi untuk beberapa organisasi dan lembaga pemerintah ataupun non-pemerintah. Setelah berakhirnya masa perlawanan Indonesia terhadap agresi Belanda dan sekutu yang ditandai dengan penyerahan Irian Jaya ke pangkuan Bumi Pertiwi di sidang PBB tidak lantas menjadikan semangat K.H. Noer Ali dalam memajukan Indonesia menjadi surut dan padam. Karena latarbelakang beliau adalah sebagai seorang ulama. Yang mana kata “ulama” itu sendiri memiliki arti orang yang berilmu luhur.

Selain bergerak dalam suasana formal keorganisasian dan kelembagaan, K.H. Noer Ali juga menjadi salahsatu tokoh yang melegenda di daerahnya, yaitu Bekasi dan Cikarang. Seperti yang pernah di ungkapkan oleh Jenderal Besar TNI (Purn) Abdul Haris Nasution, bahwa K.H. Noer Ali adalah sosok pejuang di semua bidang, dimanapun K.H. Noer Ali berada selalu berjuang untuk memikirkan masyarakat, di saat Indonesia di jajah oleh Belanda ataupun juga setelah Indonesia merdeka. Ini menjadi satu bukti bahwa kegigihan K.H. Noer Ali dalam mendedikasikan dirinya untuk kemajuan bangsa patut di apresiasi, dan tampaknya kebijakan pemerintah mengakui K.H. Noer Ali sebagai salahsatu Pahlawan Nasional agak sedikit terlambat, karena baru di akui nya pada tahun 2006 lalu.

Pada masa perjuangannya pun K.H. Noer Ali sempat mengomandoi kuranglebih 800 pasukan. Selain itu juga K.H. Noer Ali pernah menggerakkan masyarakat Bekasi melalui Resolusi Bekasi. Isi dalam resolusi tersebut ialah berupa

tuntutan mengembalikan Kabupaten Jatinegara menjadi Kabupaten Bekasi. Peristiwa Resolusi Bekasi tersebut menjadi cikal bakal berdirinya Kabupaten Bekasi.

K.H. Noer Ali atau yang lebih akrab dengan sapaan Kyai Ali selain mempunyai gerakan yang masif pada saat perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, beliau juga berkontribusi untuk bangsa ini melalui pemikiran yang terrepresentasi dalam bentuk karya. Diantara corak pemikirannya;

Pertama, bidang pendidikan: Kyai Noer Ali adalah tipe orang yang memiliki semangat belajar tinggi, ini terbukti dengan kegigihan beliau menuntut ilmu selama kuranglebih enam tahun di kota Mekkah. Setelah kembali ke Indonesia, beliau bertekad untuk mengajarkan apa yang ia pelajari waktu di Mekkah kepada generasi penerus bangsa dengan cara membangun sebuah pesantren di Ujung Malang.

Kedua, bidang politik nasionalisme: sejak masih belajar di Mekkah, semangat kebangsaan dan cinta tanah air mulai tumbuh di hati K.H. Noer Ali. Dalam beberapa kesempatan, K.H. Noer Ali mulai mengetahui berbagai organisasi pelajar, terutama yang ada di Mekkah, itu menjadi awal ketertarikannya untuk kemudian bergabung dengan organisasi tersebut, melalui organisasi itu K.H. Noer Ali mempunyai keinginan untuk memajukan bangsanya. Setelah kepulangannya ke tanah air, perjalanannya di ranah politik mulai berkembang. K.H. Noer Ali diangkat sebagai ketua Masyumi Bekasi, yang merupakan salahsatu partai politik Islam pada masa itu. Selain itu, K.H. Noer Ali sempat menjabat sebagai wakil Dewan Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi, Bupati Kabupaten Bekasi dan anggota Dewan Konstituante.

Ketiga, bidang keagamaan: salahsatu usaha K.H. Noer Ali dalam menyebarkan agama Islam ialah dengan berdakwah memberikan pengajian bulanan dan mingguan secara keliling ke kampung-kampung.

Keempat, bidang sosial-kemasyarakatan: sejak masih remaja, K.H. Noer Ali sudah merasakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang dilakukan tuan tanah di daerahnya. Banyak masyarakat yang menjadi korban *rente*, yaitu

membayar hutang dengan mengambil keuntungan yang sangat besar. Melihat kondisi masyarakatnya yang menderita karena hal tersebut, K.H. Noer Ali mulai berfikir kritis dan jiwa sosialnya pun semakin memuncak dengan semangat ingin menolong masyarakat Ujung Malang guna mengatasi masalah tersebut.²

Pemikiran K.H. Noer Ali dalam substansi nya dimaksudkan untuk kemajuan bangsa di masa depan, begitu juga dengan gerakannya yang menjadi cerita legendaris di kalangan masyarakat, terutama wilayah Cikarang dan Bekasi. Selain dikenal karena kegigihan nya, nama K.H. Noer Ali juga besar dengan berbagai karya nya yang pernah beliau tulis, yaitu:

Pertama, membentuk pasukan rakyat: mendirikan Laskar Rakyat Bekasi, dan juga mendirikan Batalyon Pusat Hizbullah Sabilillah untuk wilayah Jakarta Raya yang markas nya ada di Batu Jaya Karawang.

Kedua, membangun yayasan at Taqwa: pada awalnya yayasan ini bernama Yayasan Pembangunan, Pemeliharaan dan Pertolongan Islam (yang disingkat menjadi P3). Lalu pada tahun 1975, nama ini diubah karena pemerintah pusat melakukan penggabungan semua partai Islam yang mempunyai basis umat Islam ke dalam satu naungan yang hingga saat ini masih ada yaitu PPP (Partai Persatuan Pembangunan).

Ketiga, membangun Ujung Harapan dan akses keluar: awalnya Ujung Harapan bernama Ujung Malank (Oejoeng Malank). Pembangunan Ujung Harapan dimulai berbarengan dengan dibangunnya lembaga pendidikan at Taqwa. Lalu, K.H. Noer Ali dan juga yang dibantu oleh masyarakat membangun jalur akses dunia luar dengan menghubungkan jalan ke kampung, jalan dengan luas delapan meter.

² Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*, (Bekasi: Yayasan at Taqwa, 2015), hlm. 36-37.

Keempat, memelopori pendirian Islamic centre di Bekasi: dengan tujuan menjadi syiar Islam di wilayah Bekasi serta untuk membangun persatuan di kalangan ummat.

Kelima, mendirikan pondok pesantren at Taqwa Putera dan Puteri: pondok pesantren ini dibangun pada tahun 1964, yang bertujuan untuk melahirkan kader agama yang kuat guna penyebaran agama Islam di setiap tempat.

Keenam, memelopori BKSPPI (Badan Kerja Sama Pondok Pesantren Indonesia): yaitu wadah kumpul sesama ulama dan sebuah wadah yang sangat di segani karena aktif mengawal umat Islam. BKSPPI ini di ketuai oleh K.H. Noer Ali.

Ketujuh, membangun Majelis Ulama Jawa Barat: tujuan pembentukan ini yaitu untuk mengimbangi kekuasaan Soekarno yang dekat dengan golongan komunis. Majelis Ulama Jawa Barat ini juga di ketuai oleh K.H. Noer Ali.³

Selain karya nya dalam bentuk fisik yang telah disebutkan di atas, karya K.H. Noer Ali yang lain yaitu ada dalam bentuk buku dan juga digital. Dalam bentuk buku yaitu ada pelajaran tajwid, nahwu sharaf, fiqh dan tauhid, ilm akhlaq, kitab nur al hidayah, nibras al uqul fi al ma'qul wa al manqul, serta ilm hadith.⁴ Sedangkan dalam bentuk digital yaitu, dengan kepiawaian nya dalam berkomunikasi, semua gagasan K.H. Noer Ali tersalurkan dalam bahasa lisan. Kini setelah K.H. Noer Ali wafat, beberapa kaset yang ada dan di *copy* ulang ke dalam bentuk digital yang cukup banyak.

Dari latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka penulis akan menjelaskan Pemikiran dan Karya K.H. Noer Ali sebagai Pahlawan Bekasi pada Tahun 1970-1992. Bagaimanakah sepakterjang karier K.H. Noer Ali dalam

³ Lukmanul Hakim Muhammad Tarsan, *Al Maghfurlah KH. Noer Ali: Pemikiran dan Gerakan Dakwah Harakah*, (Bekasi, tanpa penerbit, 2011), hlm. 47-57.

⁴ Al Fathan, *Pemikiran Pendidikan KH. Noer Ali*, (Bekasi: Yayasan Mitra Insani, 2018), hlm. 37-42.

perjuangannya melawan tentara Belanda dan tentara sekutu di Bekasi hingga pada akhirnya negara Republik Indonesia tetap berdaulat dan masih eksis hingga detik ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana riwayat hidup K.H. Noer Ali?
2. Bagaimana karya dan pemikiran K.H. Noer Ali pada tahun 1970-1992?

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup K.H. Noer Ali.
2. Untuk mengetahui karya dan pemikiran K.H. Noer Ali pada tahun 1970-1992.

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti sejarah biasanya menambah pengetahuan dengan membaca untuk mengenal topik-topik kajian yang akan diteliti. Maka dari itu, seorang sejarawan harus melakukan kajian pustaka pada peneliti terdahulu seperti buku, skripsi ataupun jurnal sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

Kajian yang membahas Pemikiran dan Karya KH. Noer Ali ini secara rinci belum ada yang melakukan penelitian.

Ada beberapa yang menjadi acuan penulis dalam penelitian kali ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Peranan K.H. Noer Ali dalam Mengembangkan Yayasan at Taqwa di DS Ujungharapan Bekasi antara Tahun 1940-1992, yang ditulis oleh Urik Yanto

mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2005.

Skripsi ini menjelaskan tentang peran K.H. Noer Ali ketika mengembangkan yayasan At Taqwa di Bekasi (salahsatu karya nya) pada tahun 1940-1992.

2. Skripsi Peranan K.H. Noer Ali dalam Barisan Hisbullah Sabilillah di Bekasi Tahun 1945, yang ditulis oleh Rohaman mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2015.

Skripsi ini menjelaskan peran K.H. Noer Ali didalam Barisan Hisbullah Sabilillah pada tahun 1945 (yang dimana organisasi tersebut adalah salahsatu yang pernah diikuti oleh K.H. Noer Ali).

3. Skripsi Peran K.H. Noer Ali dalam Majelis Ulama Jawa Barat (1971-1975), yang ditulis oleh Ade Selfi Yulyanti mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2016.

Skripsi ini menjelaskan peran K.H. Noer Ali juga dalam Majelis Ulama Jawa Barat pada tahun 1971-1975 (yang dimana organisasi ini juga salahsatu yang pernah diikuti oleh K.H. Noer Ali).

Kajian pustaka di atas merupakan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian di atas tersebut digunakan penulis untuk membandingkan dan melihat posisi penulis dalam menuliskan pemikiran dan karya K.H. Noer Ali.

Dari beberapa judul di atas, para peneliti sebelumnya lebih banyak membahas tentang peran K.H. Noer Ali dalam organisasi-organisasi yang pernah di ikuti nya. Sedangkan saya lebih menitikberatkan pada pemikiran dan karya-karya yang di miliki oleh K.H. Noer Ali.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini ialah metode penelitian sejarah ilmiah yang mencakup dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik (intern dan ekstern), interpretasi dan historiografi. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji serta menganalisa jejak peninggalan sejarah yang terjadi pada masa lampau, hal ini untuk menemukan bukti-bukti penting sesuai fakta yang terjadi supaya bisa di rekontruksi untuk kepentingan pada masa sekarang. Adapun tahapan dari metode penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap awal yang penulis lakukan dalam penelitian kali ini yaitu tahapan Heuristik. Tahapan heuristik yaitu proses mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber sejarah yang relevan.⁵ Tahapan heuristik dapat dikatakan sebagai langkah awal penelitian sejarah yang dilakukan peneliti dalam rangka mencari dan mengumpulkan sumber untuk mengetahui dan menyeleksi hal yang akan menjadi bahan penelitian bagi seorang sejarawan.

Dengan demikian, heuristik bisa dikatakan sebagai tahap pengumpulan data untuk menemukan informasi untuk sumber penelitian. Dalam mengumpulkan sumber penelitian, penulis melakukan pencarian ke Pondok Pesantren Attaqwa, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bekasi.

Tahapan heuristik ini terbagi menjadi dua berdasarkan klasifikasi nya, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah kesaksian dari seorang saksi yang melihat sejarah dengan mata kepala nya sendiri dan harus sezaman dengan peristiwa sejarah yang di kisahkan. Sedangkan sumber sekunder ialah kesaksian dari

⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 95.

seseorang yang hadir pada peristiwa tersebut yang di kisahkan, bukan seseorang yang melihat langsung menggunakan mata kepala nya sendiri mengenai peristiwa tersebut.

a. Sumber Primer

1) Tertulis

a) Buku

- (1) K.H. Noer Ali. *Buku Ilmu Tauhid*,
- (2) K.H. Noer Ali. *Buku Ilmu Tarikh (Sejarah)*,
- (3) K.H. Noer Ali. *Buku Ilmu Akhlaq*, .

2) Sumber Benda/Visual/Audiovisual

- a) Foto Pondok Pesantren At Taqwa Putra.
- b) Foto Pondok Pesantren At Tawa Putri.
- c) Foto Masjid At Taqwa Bekasi.

3) Sumber Lisan

- a) Nurkholis, Sekretaris Umum Pondok Pesantren At Taqwa. Usia 55 tahun.
- b) Hj. Shaleha Noer, BA. Anak Kedua KH. Noer Ali. Usia 75 tahun.
- c) Hj. Atiqah Noer, MA. Anak Keempat KH. Noer Ali. Usia 70 tahun.
- d) Hj. Ulpah. Anak Kelima KH. Noer Ali. Usia 68 tahun.

b. Sumber Sekunder

1) Tertulis

a) Buku

- (1) Lukmanul Hakim Muhammad Tarsan M. Kom. I. *Al-Maghfurlah K.H. Noer Ali: Pemikiran dan Gerakan Dakwah Harakah*. Bekasi, 2011.
 - (2) Ali Anwar. *Kemandirian Ulama Pejuang K.H. Noer Ali*. Bekasi: Yayasan at-Taqwa, 2015.
 - (3) Al Fathan. *Pemikiran Pendidikan K.H. Noer Ali*. Bekasi: Yayasan Mitra Insani, 2018.
 - (4) Iwan Setiawan, Suciati, Lina Hasanah, Dedi. *Indonesia pada Masa Kolonial Eropa*.
 - (5) Tamar Anwar. *71 Tahun K.H. Noer Ali*. At Taqwa Ujung Harapan Bahagia Bekasi, 1985.
 - (6) Dalim al-Gielbary. *K.H. Noer Ali seorang Da'i dan Pendidik*. Yogyakarta, 2017.
 - 7) A.M. Fatwa. *Pahlawan Nasional K.H. Noer Alie; Ulama Pejuang dari Tanah Betawi Singa Karawang Bekasi*. Jakarta, 2016.
 - 8) Ahmad Fadli HS, M.Si. *Ulama Betawi (Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20*. Jakarta, 2011.
 - 9) Pramoedya Ananta Noer. *Di Tepi Kali Bekasi*. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1957.
- b) Jurnal
- (1) Nur Fadillah Tamala, Arifin Silaban, Benzisno Josua Simanjourang, Tappil Rambe. *Berjuang untuk Agama dan Bangsa: Biografi K.H. Noer Ali, 1914-1992*, Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial, Vol. 2 No. 2, 2022

- (2) Samudra Eka Cipta. *Pesantren At Taqwa Bekasi: Perubahan Pola Pendidikan dari Tradisional Menuju Modern (1980-2010)*, Jurnal Pattingaloang, Vol. 7 No. 2, 2020.
 - (3) Syamsuri. *Kontribusi K.H. Noer Ali dalam Bela Negara, Politik, Dakwah dan Pendidikan Islam di Bekasi*, Al Ghurabaa: Journal of Science Education, Vol. 1 No. 1, 2021.
 - (4) Samudra Eka Cipta, Wawan Darmawan, Bondan Kanumoyoso. *Dari Oejoeng Malang Menuju Ujung Harapan: K.H. Noer Ali sebagai Ulama sekaligus Pendidik dalam Sejarah Pendidikan di Bekasi*, Journal WIKSA: Prosiding Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI, Vol.1 No. 1. 2022.
- c) Skripsi
- (1) Ade Selfi Yulyanti. *Peran K.H. Noer Ali dalam Majelis Ulama Jawa Barat*. 2017.
 - (2) Rizki Dzulfikar Fahmi. *Moderenisasi Pendidikan Islam Indonesia Studi Kasus: Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren At Taqwa Bekasi (1956-2000)*, 2011.
 - (3) Fifin Pratiwi. *Moderenisasi Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Pemikiran K.H. Noer Ali dan Penerapannya di Pondok Pesantren At Taqwa Bekasi Jawa Barat*, 2018.
 - (4) Muhammad Affan Iskandar. *Metode Musyrif dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren At Taqwa Putra Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi*, 2018.
 - (5) Kosasi Ahmad. *Analisis Kepemimpinan Dakwah K.H. Noer Ali di Ujung Harapan Bahagia Bekasi*, 2012.

- (6) Rahmah Maulida. *Anomali Sosial di Kalangan Santri: Penelitian di Pondok Pesantren At Taqwa Putri Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi*. 2019.
- (7) Humaidi. *Pelaksanaan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Pusat At Taqwa Bekasi*. 2008.

2. Kritik

Setelah melalui tahapan heuristik, langkah selanjutnya yang kedua yaitu kritik, atau memverifikasi sumber sejarah, yang dimana pada tahapan kritik ini sumber akan di seleksi berdasarkan keasliannya. Basis pada tahapan kritik ini ialah kehati-hatian kita terhadap informasi yang didapatkan dari sumber sejarah.⁶ Pentingnya kritik sumber dalam penelitian sejarah ini ialah bagian dari manifestasi suatu analisis terhadap sumber sejarah yang bertujuan untuk menjamin otentitas dari sumber sejarah yang telah dikumpulkan.

Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal:

a. Kritik Ekstern

Ada beberapa tahapan kerja yang perlu dilakukan dalam proses kritik ekstern ini, yaitu yang pertama ialah meneliti apakah sumber itu layak atau tidak. Lalu dapat menentukan apakah sumber-sumber tersebut adalah sumber yang autentik. Dan apakah sumber tersebut merupakan sumber asli atau turunan serta apakah sumber tersebut utuh atau bahkan sudah berubah.⁷

Berikut ini ialah pemaparan lebih mendalam dan menyeluruh mengenai cara kerja dari kritik ekstern yaitu: pertama, mengenai apa yang di teliti terkait dengan sumber tersebut apakah layak atau di kehendaki, syarat yang pertama harus dipenuhi

⁶ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (terjemahan Muin Umar dkk). (Jakarta: Depag 1986), hlm. 79-80.

⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 108.

ialah kapan sumber tersebut dibuat. Seandainya tidak menemukan tanggal yang pasti nya kapan, maka dibolehkan dengan penerkaan tanggal yaitu yang disebut cara *terminus non ante quem* (titik tidak sebelumnya) serta *terminus non post ante quem* (titik tidak sesudahnya). Setelah itu bagaimana sumber tersebut dibuat, siapa yang membuat, bahasa apa yang digunakan, bahan atau materi dokumen yang terbuat dari kertas dan tinta serta identifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materai, jenis huruf atau watermark. Jika sudah menjawab apa yang dipertanyakan pada sebelumnya, maka sudah dapat dipastikan sumber-sumber tersebut merupakan sumber yang autentik.

Kedua, yaitu meneliti apakah sumber itu asli atau turunan yang sangat penting dilakukan terlebih dari sumber-sumber zaman dahulu untuk dilihat lebih jelasnya apakah ada kemungkinan perubahan. Ketiga, yaitu menelaah apakah sumber tersebut masih utuh atau telah mengalami perubahan, untuk meminimalisir jenis kekeliruan yang berbentuk pengulangan, pengurangan dan atau maksud tertentu. Maka dari itu perlu dilakukan sebuah langkah yaitu dengan mengkritik teks dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya pada tahap heuristik.⁸

1) Sumber Primer

- a) Buku yang berjudul, “*K.H. Noer Ali Kemandirian Ulama Pejuang*”, buku ini adalah buku yang layak, alasannya ialah bahwa buku tersebut merupakan sumber yang autentik yang ditulis oleh Ali Anwar. Buku ini ditulis pada tahun 2015 yang diterbitkan di kota Bekasi dengan penerbitnya yaitu Yayasan at Taqwa. Buku ini ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh khalayak ramai dengan menggunakan tinta yang berwarna hitam, menggunakan jenis huruf Times New Roman dan terdapat cap air asal dari penerbit buku tersebut yaitu Yayasan at Taqwa. Buku ini asli, bukan buku turunan dan tidak ada perubahan. Alasan lain mengapa buku ini bisa disebut sebagai sumber yang autentik dan layak ialah karena ada kaitan dengan topik yang di bahas oleh

⁸ Dudung Abdurrahman, *Ibid.*, hlm. 108-110.

penulis, maka dari itu penulis menggunakan buku ini sebagai salahsatu rujukan dalam penulisan skripsi kali ini.

- b) Hj. Shaleha, BA. Yang merupakan anak kedua K.H. Noer Ali. Masuk ke dalam sumber primer karena beliau anak dari K.H. Noer Ali yang dimana mempunyai keterlibatan langsung dengan K.H. Noer Ali dan menjadi saksi sejarah K.H. Noer Ali semasa hidup.
- c) Foto Pondok Pesantren at Taqwa yang dibangun langsung oleh K.H. Noer Ali merupakan sumber yang layak karena merupakan sumber yang autentik. Hal ini bisa dilihat dari foto Pondok Pesantren at Taqwa tersebut yang dibangun pada tahun 1940, dan penulis mengambil foto nya pada bulan Januari 2023. Foto tersebut merupakan foto asli dan bukan turunan serta tidak ada perubahan. Alasan mengapa foto tersebut disebut sebagai sumber yang autentik ialah karena foto ini layak serta berkaitan dengan topik yang dibahas oleh penulis.

b. Kritik Intern

Kritik intern sesuai dengan apa yang disarankan oleh artinya yaitu menekankan aspek dalam, yaitu: isi dari sebuah sumber kesaksian (*testimoni*). Setelah fakta kesaksian (*fact testimony*) ditegakkan melalui kritik ekstern, maka tiba setelahnya seorang sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian tersebut.⁹

Pada tahap kritik ekstern ini, peneliti bisa menentukan sumber-sumber yang dapat dipercaya. Pertama, yaitu dengan menggunakan cara penelitian intrinsik terhadap sumber-sumber yang ada. Kedua, yaitu melihat pengarang sumber dengan cara meneliti apakah sumber tersebut dapat memberikan kesaksian dan dapat menyampaikan kebenaran dengan melihat bagaimana kedekatan saksi dengan peristiwa tersebut. Ketiga, yaitu dengan cara melihat perbandingan sumber dengan menggunakan metode mengkomparasikan suatu variabel atau objek penelitian, yaitu

⁹ Ursita and dkk, *Kritik Sumber Sejarah: Intern dan Ekstern* (Ponorogo, tanpa penerbit, 2019), hlm. 10.

antara sumber satu dengan sumber yang lainnya serta peneliti bisa menemukan sebab-akibat.¹⁰

1) Sumber Primer

- a) Buku yang berjudul, “*K.H. Noer Ali Kemandirian Ulama Pejuang*”, buku ini merupakan sumber yang kredibel atau dapat dipercaya yang ditulis oleh Ali Anwar, yang ditulis pada tahun 2015 dan diterbitkan di kota Bekasi dengan penerbit Yayasan at Taqwa. Dari buku tersebut, penulis menghasilkan pemahaman bahwa klarifikasi atau juga definisi yang dapat membantu dalam penelitian skripsi kali ini, selain itu juga penulis melihat bahwa pengarang buku tersebut mampu menyampaikan kebenaran, mampu menyampaikan kesaksian, mau menyampaikan kebenaran dan mau menyampaikan kesaksian.
- b) Hj. Shaleha, BA. Yang merupakan anak kedua K.H. Noer Ali. Masuk ke dalam sumber primer karena beliau anak dari K.H. Noer Ali yang dimana mempunyai keterlibatan langsung dengan K.H. Noer Ali dan menjadi saksi sejarah K.H. Noer Ali semasa hidup. Penulis melihat bahwa yang bersangkutan merupakan sumber yang kredibel dan dapat dipercaya, juga yang bersangkutan mampu menyampaikan kebenaran, mampu menyampaikan kesaksian, mau menyampaikan kebenaran serta mau menyampaikan kesaksian.
- c) Foto Pondok Pesantren at Taqwa yang dibangun langsung oleh K.H. Noer Ali merupakan sumber yang layak karena merupakan sumber yang autentik. Hal ini bisa dilihat dari foto Pondok Pesantren at Taqwa tersebut yang dibangun pada tahun 1940, dan penulis mengambil foto nya pada bulan Januari 2023. Foto tersebut dinilai oleh penulis bisa dijadikan penguat sumber skripsi ini. Selain itu juga foto ini mampu menyampaikan kebenaran, mampu menyampaikan kesaksian, mau menyampaikan kebenaran dan mau menyampaikan kesaksian.

Sumber-sumber yang telah dipaparkan diatas merupakan sumber-sumber yang bisa dipercaya. Selain itu juga penulis telah membandingkan sumber-sumber tersebut

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Op.cit.*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 110-113.

dengan beberapa buku dan artikel lain sehingga sumber-sumber tersebut bisa dijadikan oleh penulis sebagai rujukan dalam penelitian ini.

3. Interpretasi

Setelah sumber sejarah tersebut lolos dalam tahapan kritik, tahapan penelitian sejarah selanjutnya ialah interpretasi, yaitu tahapan penafiran sumber.

Interpretasi ialah usaha yang dilakukan oleh peneliti sejarah untuk menganalisis kembali sumber-sumber yang telah didapatkan, apakah sumber tersebut layak dan telah diuji keorisinalannya serta memiliki keterhubungan satu dengan yang lainnya.¹¹

Interpretasi yaitu kegiatan penafsiran data atau analisis sejarah, merupakan penggabungan dari sejumlah fakta yang telah didapat. Analisis berarti “menguraikan”, dan secara terminologi (istilah) berbeda dengan sintesis yang berarti “menyatukan”. Tetapi, keduanya dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.¹² Tujuan dari analisis ini yaitu untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang telah diperoleh sebelumnya dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.¹³

Dalam tahapan interpretasi ini penulis menggunakan Teori Orang Hebat “*Great-Man Theory*”. Teori ini populer di abad ke-19 yang diperkenalkan oleh para pendukung Thomas Carlyle. Yaitu usaha seseorang pada zaman dahulu dalam pencarian sifat umum terhadap kepemimpinan membawa mereka kesimpulan bahwa pemimpin yang hebat bukanlah orang-orang hebat yang dibentuk menjadi pemimpin hebat, melainkan orang-orang yang dilahirkan ke dunia, yang mencakup kharisma, kecerdasan, kebijaksanaan dan kekuasaannya bisa digunakan untuk membuat

¹¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 2nd ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm.78.

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka 2005), hlm. 100.

¹³ Sulasman, *loc.cit.*, hlm.107.

keputusan yang pada akhirnya membawa pengaruh besar bagi sejarah manusia, yang di cirikan dengan pesona pribadi, daya tarik dan kemampuan komunikasi interpersonal juga persuasi yang luar biasa.

Sama halnya dengan K.H.Noer Ali yang merupakan seorang kyai di daerah Bekasi dan juga seorang pahlawan Nasional yang pernah membentuk sekaligus menjadi pemimpin Pasukan Rakyat yang bernama Laskar Rakyat Bekasi pada tahun 1947 guna mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari NICA dan Belanda. K.H.Noer Ali juga banyak bergabung dengan organisasi yang ada pada zaman itu, karena sejak K.H.Noer Ali masih kecil sudah memiliki cita-cita menjadi pemimpin, hingga pada akhirnya ketika umurnya masih muda pun jiwa kepemimpinannya sudah terlihat.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dari tahapan penelitian sejarah ialah tahapan Historiografi. Tahapan historiografi ini berupa hasil kegiatan penafsiran atas fakta-fakta dan usaha untuk merekonstruksi masalah dengan memberi jawaban yang telah dirumuskan atas masalah yang ditemukan pada tahap sebelumnya, yaitu tahapan heuristik, kritik serta interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi satu kisah yang menarik.¹⁴

Tujuan historiografi yaitu menyampaikan informasi kepada pembaca, adapun informasi yang hendak disampaikan oleh penulis yaitu sudah dipaparkan di dalam rumusan masalah. Dengan dipaparkannya informasi yang menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah ditentukan oleh penulis. Dalam tahap historiografi ini penulis menggunakan deskriptif-analitik,¹⁵ agar dapat menghasilkan bentuk yang sistematis dalam penulisan laporan penelitian.

¹⁴ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah* (Jawa Barat: YMSI, 2007), hlm. 55.

¹⁵ Ajid Thohir & Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 147.

Penelitian dengan judul, "*Pemikiran dan Karya K.H. Noer Ali sebagai Pahlawan Bekasi pada Tahun 1970-1992*" ini ditulis menjadi beberapa bagian secara sistematis, adapun bagian-bagiannya sebagai berikut:

Pada bagian awal berisi cover, lembar pengesahan, abstrak, motto hidup penulis, riwayat hidup penulis, kata pengantar dan daftar isi.

BAB I Pendahuluan, yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, menguraikan tentang fakta dan sejarah K.H. Noer Ali, yang mencakup biografi beliau secara lengkap juga disajikan latar belakang pendidikan K.H. Noer Ali (baik formal maupun non-formal), perjalanan karir beliau di bidang sosial dan politik serta akan di paparkan beberapa kontribusi beliau baik secara langsung berupa gerakan ataupun secara tidak langsung berupa pemikiran terhadap negara dan masyarakat.

BAB III, membahas mengenai corak pemikiran dan karya K.H. Noer Ali serta manifestasinya terhadap kemajuan Bekasi, mengenai data dari hasil analisis berupa pemikiran dan pengaruhnya serta karya dan manfaatnya bagi masyarakat Bekasi. Pemikiran K.H. Noer Ali ini terbagi ke dalam beberapa bidang diantaranya keagamaan dan pendidikan. Begitupun dengan karya beliau yang mana karyanya ini ada yang berupa peninggalan fisik fisik (Kitab, Bangunan dan benda lain) serta karya yang tidak berwujud seperti ajaran dakwah dan ideologinya.

BAB IV, yang merupakan suatu bagian yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran dari seluruh pembahasan yang telah dijelaskan dari bab I, II dan III sehingga akhirnya penulis bisa mengakhiri penulisan karya ilmiah ini secara rinci.